
Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Tradisi *Begawe* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Suku Sasak

Ahmad Sanusi¹, Buana Sari²

¹ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

² Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Aahmadsanusiii23@gmail.com buanasari945@gmail.com

Abstract

Social skills are social skills possessed by an individual or individual to be able to interact with the surrounding environment. Social skills should be developed as early as possible, because in this early childhood individuals have begun to learn to socialize and interact with other individuals. Development of social skills in early childhood can be done by instilling social values contained in the tradition of begawe in the sasak tribe. Begawe tradition is a joint dining event or party by the sasak tribal community conducted down and down. The research approach used in this article is a qualitative descriptive approach with data collection methods using observation, interviews and documentation. This research aims to express the values contained in the begawe tradition in the sasak tribe. The social values that can be channeled to early childhood based on the result of research are cooperation, adaptive behavior, caring attitude, friendship, and compassion.

Key words: *Social skills, Early Childhood, Begawe tradition.*

Abstrak

Keterampilan sosial merupakan suatu keahlian bergaul yang dimiliki oleh seorang atau individu untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Keterampilan sosial hendaknya dapat dikembangkan sedini mungkin, dikarenakan pada anak usia dini ini individu telah mulai belajar bersosialisasi serta berinteraksi dengan individu lainnya. Pengembangan keterampilan sosial anak usia dini dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tradisi *begawe* di suku sasak. Tradisi *begawe* merupakan sebuah perhelatan makan bersama ataupun pesta yang oleh masyarakat suku sasak dilakukan secara turun menurun. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam artikel ini ialah pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *begawe* di suku sasak. Adapun nilai-nilai sosial yang dapat disalurkan kepada anak usia dini berdasarkan hasil penelitian ialah kerjasama, perilaku adaptif, sikap peduli, silaturahmi, dan kasih sayang.

Kata kunci: Keterampilan sosial, anak usia dini, tradisi *begawe*.

History

Received, 2020-03-12 Reviewed 2020-03-13, Accepted 2020-06-06

Anak usia dini merupakan seorang individu yang luar biasa dikarenakan memiliki berbagai potensi dalam kehidupannya. Selain itu anak juga merupakan harapan besar bagi keluarga dan bangsa. Dipundak merekalah tempat kita menaruh harapan besar karena mereka merupakan generasi penerus yang akan membawa serta menjaga bangsa ini supaya tetap kokoh. Maka dari itu penting bagi orang tua serta pendidik untuk merawat serta memberikan pendidikan yang layak.

Pada prinsipnya kebutuhan anak usia dini hendaknya disesuaikan dengan hakikat anak tersebut yang meliputi bermain, bernyanyi, ingin tahu, meniru, ingin mencoba dan jujur. Adapun tujuan dengan adanya Pendidikan usia dini ialah untuk mengembangkan aspek perkembangan anak antara lain ialah aspek kognitif, bahasa, nilai, agama dan moral, serta sikap sosial anak. Adapun sikap sosial mencakup tenggang rasa, peduli, empati, saling menghargai, saling menghormati, berkerjasama, dan lain sebagainya.

Keterampilan sosial anak dipandang sangat penting bagi kehidupan anak tersebut, dikarenakan pada dasarnya setiap anak akan membutuhkan orang lain dan akan hidup menjadi makhluk sosial, namun berdasarkan fakta yang terjadi masih banyak anak yang tidak bisa berinteraksi dengan orang lain. Bahkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Laila Marhani (2017) terdapat beberapa permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak usia dini. Hal tersebut terjadi dikarenakan anak kurang mampu dalam berinteraksi ataupun bergaul dengan lingkungan atau masyarakat. Adapun hambatan-hambatannya menurutnya ialah seperti anak yang egois, bertindak sok berkuasa, seringkali terjadi pertengkaran dengan rekan-rekan sebayanya, pemalu, dan cengeng dan lain-lain.

Kemudian dengan keterbukaan serta kecanggihan teknologi pada zaman ini membuat anak pada umumnya terlena dengan *gadget* yang berdampak pada keterampilan sosial anak. Pada jaman dahulu anak usia dini lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman-teman sebayanya dan lingkungan sekitarnya. Sehingga anak menjadi terbiasa hidup berkomunikasi dan berinteraksi langsung dengan lingkungan dan masyarakat. Jauh berbeda dengan anak usia dini zaman sekarang dimana lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermain game atau *gadget* dirumahnya masing-masing. Bahkan saat ini orang tuanya sendiri memanjakan anaknya dengan *gadget* sehingga berdampak pada keterampilan sosial anak seperti kurang bermain, kurang berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini secara tidak langsung membuat aspek perkembangan anak tidak berkembang dengan baik dan membuat anak menjadi apatis.

Berangkat dari fenomena diatas maka muncul pertanyaan apakah selama ini pendidikan yang diberikan oleh orang tua atau pendidik kepada anak usia dini sudah tepatkah, kemudian apakah yang terjadi terhadap anak usia dini sehingga ada yang berbuat demikian. Jangan-jangan ada hal-hal yang kurang tepat dilakukan oleh orang tua maupun pendidik dalam membangun sikap sosial anak. Maka

dari itu, dipandang perlu untuk membekali anak mulai dari sejak dini terkait dengan bagaimana cara untuk mengembangkan keterampilan sosial agar anak memiliki kesadaran sosial dalam kehidupannya.

Keterampilan sosial merupakan suatu keahlian bergaul yang dimiliki oleh seorang atau individu untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang meliputi kemampuan dalam berkomunikasi, beradaptasi dengan lingkungan, menghargai orang lain serta menerima kritikan atau masukan dari orang lain. (Diana Vidya: 2018:39-44)

Selain itu juga orang tua harusnya memberikan pola pendidikan yang bagus terhadap anaknya dalam kehidupan dikeluarganya. Hal itu juga bisa dilakukan dengan memperkenalkan pendidikan berdasarkan budaya-budaya atau tradisi-tradisi yang ada dalam keluarga ataupun masyarakat tempat ia tinggal. Sebagai pendidik pertama orang tua hendaknya harus mampu berkerja sama dengan masyarakat atau lingkungan sekitar untuk memberikan contoh atau teladan serta pembiasaan yang baik, karena anak usia dini adalah peniru yang handal, sehingga anak dapat melihat, mendengar, serta merasakan perlakuan dan pembiasaan baik yang diberikan oleh orang tua, masyarakat atau lingkungan sekitar yang nantinya akan dibawa hingga dewasa kelak.

Adapun salah satu cara yang bisa dilakukan oleh orang tua atau pendidik untuk meningkatkan keterampilan sosial anak melalui kearifan lokal atau budaya-budaya yang terdapat dari tempat anak tinggal. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bronfenbrenner dalam Santrock (2017:79-80) mengatakan bahwa terdapat lima sistem lingkungan yang mempengaruhi perkembangan sosial anak ialah sistem lingkungan yang terdiri dari *mysystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem*. Adapun dalam artikel ini mengacu pada beberapa sistem yang terdapat dalam pernyataannya yakni pada konteks *Macrosystem* dikarenakan dalam sistem ini perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh budaya yang terdapat dalam lingkungan tempat anak tinggal.

Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk memanfaatkan budaya sebagai tempat belajar, salah satunya untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. Misalnya dalam penelitian ini yang dilakukan pada masyarakat suku sasak di Desa Pejanggik kecamatan Praya tengah kabupaten Lombok tengah memanfaatkan tradisi *begawe* untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini.

Tradisi *begawe* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan pesta artinya ialah sebuah tradisi turun menurun masyarakat suku sasak untuk semua keluarga, sanak saudara, kerabat untuk makan di rumah yang punya hajatan (Kampung Media. Com). Tradisi *begawe* yang dilakukan oleh masyarakat suku sasak di desa Pejanggik biasanya dilakukan oleh semua warga-warga yang ada pada sekitaran lingkungan tempat terlaksananya tradisi *begawe*. Namun selama ini sedikit sekali orang tua ataupun pendidik yang berpikiran untuk mendidik serta melatih keterampilan sosial anak melalui tradisi *begawe* ini. Jika dilihat dari acara pada tradisi *begawe* yang dilakukan di suku sasak desa Pejanggik sebenarnya banyak terdapat nilai-nilai sosial yang bisa ditanamkan kepada anak usia dini untuk

meningkatkan keterampilan sosial anak. Dasar inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian pada tradisi *begawe* di suku sasak desa Pejanggik. Penelitian ini akan memaparkan secara deskriptif berdasarkan fakta yang ada dilapangan sesuai dengan informasi yang didapatkan di masyarakat suku sasak desa Pejanggik.

Penelitian terkait dengan meningkatkan keterampilan sosial anak sebenarnya sudah banyak sekali yang melakukan penelitian sebelumnya. Diantaranya yang telah melakukan penelitian sebelumnya ialah Diana Vidya Fakhriyani dengan judul "*Pengembangan keterampilan sosial anak usia dini melalui permainan tradisional Madura*". Selain itu juga Desi Rahayu dkk, dengan judul "*Peningkatan keterampilan sosial anak usia dini melalui permainan tradisional*" dan masih banyak lagi. Kedua penelitian tersebut mengkaji terkait dengan pengembangan keterampilan sosial anak, namun lebih kepada pengembangan melalui permainan tradisional. Sementara fokus pada artikel ini ialah mendeskripsikan tentang peningkatan keterampilan sosial melalui tradisi *begawe* yang ada di suku sasak. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengkaji apa saja nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *begawe* di suku sasak untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini

Nilai-nilai Sosial

Nilai merupakan sebuah kepercayaan yang terdapat dalam suatu tempat yang dimana sistem kepercayaan itu dijadikan sebagai acuan dalam melakukan segala perbuatan baik yang pantas maupun tidak pantas dilakukan. (Itsna Oktaviyani, dkk, 2016). Kemudian terkait dengan kebenaran sesuatu kepercayaan yang telah dipercaya tidak membutuhkan pembuktian secara empirik, namun lebih kepada penghayatan nilai. Ketika dihadapkan pada sebuah kondisi masyarakat atau dalam hidup bersama hal yang diperlukan yaitu sebuah nilai yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam berinteraksi dengan orang lain yang disebut dengan nilai sosial. Menurut Susianti (2015) nilai sosial adalah suatu ukuran atau penilaian yang dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan masyarakat. Nilai ini menjadi sebuah ukuran sejauh mana hubungan individu dengan individu yang lainnya dalam masyarakat. Nilai-nilai sosial yang dimaksud berupa gotong royong, musyawarah, kepatuhan kesetiaan dan lain sebagainya.

Sapriya (2015:54) menyatakan nilai sosial terbagi menjadi dua bagian yaitu nilai substantif dan nilai prosedural. Adapun nilai substantif ialah sebuah keyakinan yang dipegang oleh seseorang atau umumnya yang didapatkan melalui hasil belajar, dan bukan hanya menanamkan atau menyampaikan informasi saja melainkan setiap orang tersebut memiliki keyakinan atau kepercayaan masing-masing untuk dijalankan. Sedangkan nilai prosedural ialah suatu nilai yang dipandang penting untuk disalurkan kepada setiap individu untuk menghadapi keberagaman individu yang berada dalam sebuah lingkungan agar supaya terhindar dari hal-hal yang membahayakan dan

menyimpang, nilai seperti ini lazimnya sudah dikenal benar oleh banyak orang. Dipertegas kembali bahwa nilai ini dianjurkan untuk selalu diamalkan atau dimiliki oleh setiap individu dikarenakan setiap orang menganggap benar.

Seperti yang disampaikan oleh Sapriya diatas bahwa dalam interaksi sosial sangat diperlukan sebuah nilai-nilai sosial dikarenakan dalam setiap masyarakat pastinya memiliki budaya atau nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh setiap individu. Hal ini tentunya menjadi landasan utama dalam mengajarkan anak usia dini untuk memahami arti pentingnya keterampilan sosial.

Keterampilan sosial anak usia dini

Keterampilan sosial berasal dari dua kata yakni keterampilan dan sosial. Keterampilan adalah suatu keahlian ataupun kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu dalam melakukan suatu perbuatan motorik secara kompleks dengan benar dan baik. Selanjutnya sosial ialah kata yang berasal dari kata *societis* yang artinya masyarakat, lebih lanjut sosial juga berasal dari bahasa latin yaitu *socius* yang berarti teman dan hubungan antar manusia dalam lingkup masyarakat atau lingkungan sekitar (Musfhi, 2017).

Dalam pengertian lain keterampilan sosial adalah suatu bentuk perilaku, perbuatan serta sikap individu yang ditampilkan kepada individu lain saat melakukan proses interaksi baik yang dilakukan secara verbal maupun secara non verbal (Tuti Istianti, 2015). Lebih lanjut keterampilan sosial merupakan suatu keahlian bergaul yang dimiliki oleh seorang atau individu untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang meliputi kemampuan dalam berkomunikasi, beradaptasi dengan lingkungan, menghargai orang lain serta menerima kritikan atau masukan dari orang lain (Diana, 2018:39-34). Sejalan dengan pendapat diatas keterampilan sosial adalah suatu kesatuan yang terdiri dari kemampuan berinteraksi, berkomunikasi dengan baik, kemampuan untuk menampilkan perilaku yang baik serta mampu menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar sesuai yang diharapkan oleh sosial (Fitriah, 2017).

Jadi bisa disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan suatu keterampilan individu yang dimiliki dalam melaksanakan proses sosialisasi atau interaksi dengan individu lain baik secara verbal atau non verbal seperti komunikasi, beradaptasi di dalam masyarakat.

Oleh karena itu keterampilan sosial begitu penting dalam kehidupan anak untuk membentuk kepribadiannya agar anak memiliki sebuah nilai positif dalam dirinya serta sebagai modal utama untuk hidup di lingkungan atau masyarakat tempat ia tinggal. Keterampilan sosial anak dapat diperoleh melalui interaksinya dengan masyarakat atau lingkungan. Apabila anak mampu beradaptasi dalam lingkungan tersebut dengan baik maka akan berdampak positif bagi kehidupan anak tersebut.

Jarolimiek dalam Neli Yulianti & dkk (2016: 84-91) berpendapat bahwa ada beberapa keterampilan sosial yang hendak dimiliki oleh anak usia dini meliputi, *Pertama, Living and working to gether, kedua, learning self-control and self-direction, ketiga, sharing ideas and experience with other*. Artinya ialah dalam keterampilan sosial anak hendaknya memiliki aspek keterampilan hidup dan berkerjasama, keterampilan untuk mengontrol diri dengan orang lain, keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan saling bertukar pikiran serta pengalaman sehingga terciptanya suasana yang menyenangkan.

Adapun ciri-ciri keterampilan sosial menurut Elksnin meliputi (1) perilaku interpersonal, artinya perilaku yang ditunjukkan kepada orang lain saat melakukan interaksi sosial. (2) perilaku interapersonal, artinya kemampuan diri anak dalam menjalankan interaksi sosial. (3) perilaku akademis, tingkah laku anak yang berhubungan dengan akademis seperti keterampilan sosial yang dapat mendukung prestasi belajar. Dan (4) *Peer accaptace*, tingkah laku anak yang berhubungan dengan sikap serta kemampuan berkomunikasi dengan teman sebayanya (Musfhi, 2017).

Tidak jauh berbeda dengan pendapat diatas Gresham & Reschly menyatakan bahwa ciri-ciri keterampilan sosial ialah meliputi (1) perilaku interpersonal yaitu perilaku yang berhubungan dengan keterampilan saat melakukan interaksi sosial, (2) perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, artinya tingkah laku seseorang yang mampu mengatur diri sendiri dalam situasi sosial seperti mampu keluar dari keadaan stress dan memngontrol kemarahannya, (3) perilaku yang berhubungan dengan akademis, perilaku ini merupakan sebuah perilaku yang mampu memberikan dorongan serta dukungan seseorang dalam aspek akademis, (4) penerimaan teman sebaya, hal semacam ini biasanya didasarkan pada setiap individu yang memiliki kemampuan sosial yang rendah dan cenderung ditolak oleh teman-teman sebayanya, dikarenakan tidak mampu bergaul dengan baik, dan (5) keterampilan berkomunikasi. keterampilan ini merupakan keterampilan yang sangat urgen dimiliki oleh anak dikarenakan dengan adanya kemampuan sosial seperti ini anak akan lebih mudah dalam beriteraksi dengan orang lain (Firiah, 2017).

Diantara ciri-ciri keterampilan sosial anak diatas terdapat juga bentuk-bentuk daripada keterampilan sosial anak. Hurlock menyatakan bahwa terdapat beberapa bentuk keterampilan sosial meliputi (1) Kerjasama, (2) Kemurahan hati, (3) Persaingan, (4) Hasrat dan penerimaan sosial, (5) Simpati, (6) Ketergantungan, (7) Empati, (8) Sikap ramah, (9) Sikap tidak memntingkan diri sendiri, (10) Meniriu, dan (11) Perilaku kelekatan (Intan Larasati, 2017).

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya keterampilan sosial anak tidak bisa hanya dinilai dari pribadi anak tersebut melainkan perlu diperhatikan dari luar diri anak juga. Maka penting untuk mengetahui hal-hal yang mempengaruhi keterampilan sosial anak. Dengan adanya perhatian serta penilaian terhadap keterampilan sosial anak maka akan berdampak baik terhadap perkembangan anak.

Dalam hal ini faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial anak antara lain ialah faktor internal, faktor eksternal dan faktor internal eksternal. (Nur Bani, 2015).

Adapun faktor internal menurutnya ialah faktor yang dimiliki oleh setiap individu yang lahir ke dunia meliputi kecerdasan, bakat khusus, jenis kelamin serta sifat-sifat kepribadiannya. Sedangkan faktor eksternal ialah sesuatu yang dihadapi oleh setiap individu pada waktu setelah anak dilahirkan yang dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, lingkungan dan masyarakat. Kemudian faktor internal eksternal ialah faktor yang memadukan antara faktor dalam dan luar yang mencakup kebiasaan, sikap, emosi dan kepribadian anak.

Sejalan dengan pendapat diatas sebuah penelitian yang dilakukan oleh Davies dan Forysth bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial yaitu keluarga dan lingkungan (Fitriah, 2017). Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak menjelaskan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, anak, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas, atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga (UUD No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan anak). Menurut Partini (2010:55) keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa anak sejak awal lahir ke dunia bagaikan kertas putih tanpa goresan sedikitpun, dan akan terpengaruhi oleh orang-orang yang terdekatnya yaitu keluarga.

Lebih lanjut Suyadi (2013:149-150) mengatakan keluarga sebagai rumah yang merupakan pendidikan pertama bagi anak. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap anak tersebut. Dipertegas kembali bahwa dalam keluarga ataupun rumah bukan hanya orang tua yang akan memberikan pendidikan kepada anak melainkan juga kakek, nenek, serta saudara-sadarinya yang lebih dewasa.

Dalam perkembangan anak khususnya perkembangan sosialnya akan terpengaruh oleh keadaan keluarga tempat ia tinggal, maka hal yang paling penting untuk diperhatikan oleh keluarga ialah menciptakan suasana yang harmonis, demokratis dalam keluarga agar supaya anak-anak dapat menjalin komunikasi dengan baik bersama keluarganya.

Selanjutnya ialah faktor lingkungan. Dalam perkembangan anak lingkungan merupakan aspek yang sangat mempengaruhi keterampilan anak. Sejak anak lahir anak sudah berada di lingkungan tempat ia tinggal. Sehingga penting sekali anak-anak untuk diperkenalkan dengan lingkungan yang sehat, bersih, nyaman, bagus serta positif. Hal ini dikarenakan berkaitan dengan hukum, aturan serta tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat tersebut. Apabila semakin maju lingkungan tersebut maka secara tidak langsung akan berdampak bagi perkembangan anak, pun sebaliknya apabila kurang bagus akan berdampak pula terhadap perkembangan anak (Nadlifah, dkk: 2019:109). Lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Tradisi Begawe

Asal usul munculnya tradisi *begawe* adalah terdapat suatu kegiatan tempat berkumpulnya para pemuda pemudi pada zaman dulu yang ada di suku sasak. Pada zaman dulu setiap akan melaksanakan tradisi *begawe* di salah satu kampung atau dusun, maka yang punya gawe atau disebut *empunya* menjalankan undangan (*pesila'an*) kepada seluruh keluarga, kerabat, saudara, sahabat serta warga-warga yang ada dikampungnya (Saprudin, 2019:119-126). Adapun tradisi *begawe* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan pesta artinya ialah sebuah tradisi turun menurun masyarakat suku sasak untuk semua keluarga, sanak saudara, kerabat untuk makan di rumah yang punya hajatan (Kampung Media. Com). Istilah lain dari *begawe* juga biasa disebut dengan acara *roah* atau *slametan* (Harfin Zuhdi, 2018: 64-65).

Dalam tradisi *begawe* di masyarakat suku sasak terdapat dua jenis *begawe* yaitu *begawe beleq* dan *begawe beciq*. Adapun *begawe beleq* ialah *begawe* yang dilaksanakan dengan besar-besaran, biasanya dalam pelaksanaannya menyembelih seekor sapi bahkan lebih dari satu. Sedangkan *begawe beciq* ialah *begawe* yang dilaksanakan dengan sederhana saja atau dengan kecil-kecilan, biasanya dalam pelaksanaannya menyembelih seekor kambing dan bahkan hanya dengan cukup membeli daging sapi beberapa kilo gram saja (Abd. Syakur, 2006:247).

Tradisi *begawe* yang ada di suku sasak juga terdapat beberapa jenis *begawe* seperti *begawe merarik* (nikahan), *begawe Nuynatan* (khitanan) dan *begawe* orang yang sudah meninggal dunia. Selain itu menurut M. harfin Zuhdi (2018:64-85) *begawe* juga dilakukan di banyak kesempatan seperti pada upacara kelahiran, pada hari-hari besar keagamaan, seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj. Adapun *begawe merarik* merupakan tradisi *begawe* dilakukan oleh masyarakat dalam rangka syukuran atas terselenggaranya sebuah pernikahan, tradisi *begawe* seperti ini harus dijaga dan dilestarikan dikarenakan pada saat pelaksanaannya masyarakat berkumpul dan bersilaturrehmi antara satu sama lain (Saprudin, 2019:119-126). Sedangkan tradisi *begawe nyunatan* (khitanan) adalah sebuah acara atau perhelatannya yang tidak jauh beda dengan acara *begawe merarik* (Abd. Syakur: 2006: 247)

Selain itu terdapat juga *begawe kematian*, Abd. Syakur (2006) menyatakan tradisi ini tidak jauh berbeda dengan *begawe merarik* dan *nyunatan* (khitanan), pelaksanaannya hampir sama, dimana jika *epen gawe* (orang yang punya gawe) memiliki harta yang lebih maka upacara atau tradisi *begawe* dilakukan dengan besar atau istilahnya *begawe beleq*, dan sebaliknya juga apabila *epen gawe* memiliki harta yang sedang-sedang upacara *begawe* yang dilakukan biasa-biasa saja. Dalam pelaksanaan tradisi *begawe* untuk kematian biasanya dilakukan dua kali yaitu pada hari pertama dari hari kematian yang biasa di sebut *nyusur tanaq*, dan pada hari ke sembilan yang di sebut dengan

nyiwag. Hal ini dilakukan dengan tujuan menghormati keluarga almarhum atau almarhumah yang ditinggalkan.

Suku sasak

Suku Sasak merupakan suku asali Lombok, dimana kata *Sasak* yang berarti bambu-bambu yang dijadikan satu dan menjadi sebuah rakit yang kokoh dan *Lombok* berarti lurus dan konsisten (Abd Syakur, 2006:10). Adapun suku sasak dimana penduduk aslinya merupakan etnis mayoritas Lombok (Jamaluddin, 2018:1). Kemudian secara wilayahnya suku sasak meliputi seluruh kabupaten Lombok, seperti Lombok timur, Lombok tengah, Lombok barat, Mataram dan Lombok Utara. Namun untuk diketahui di masyarakat Lombok juga terdapat suku selain suku sasak seperti suku sumbawa, suku Bima, suku Jawa, suku Bali, dan lain-lain (Abd. Syakur, 2006:10).

Pada suku sasak ini berbagai bentuk ekspresi budaya baik berupa warisan budaya benda maupun warisan budaya tak benda. Warisan benda di Lombok umumnya berupa masjid kuno, makam keramat, kemalik dan pura. Sedangkan warisan budaya bukan benda terangkum dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Sasak dalam berbagai macam ritual kebudayaan seperti *Perang Timbung*, *Bau Nyale*, *Presean*, *Perang Topat* dan masih banyak lagi (Suparman, 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu yang bertujuan untuk menemukan akibat maupun kebenaran dari sebuah realisasi sosial yang dinyatakan sebagai suatu obyek. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat suku sasak tepatnya desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. Fokus penelitian ini adalah untuk membahas serta mengkaji terkait dengan nilai-nilai sosial yang terkandung pada tradisi *begawe* untuk menanamkan sikap keterampilan sosial anak usia dini di suku sasak. Dalam tulisan ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan sejarah yang dilakukan oleh masyarakat tersebut, dengan teknis pengamatan yakni *Cross-sectional* artinya pengamatan pada suatu daerah dengan jangka waktu tertentu (Prasetyo, 2019:21). Dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara terkait anak usia dini sudah banyak sekali yang mengasumsikan bahwa pada saat anak berumur 0-6 tahun merupakan waktu yang tepat untuk mengajarkan anak dikarenakan pada saat itu anak dikatakan sebagai usia emas (*golde age*) (Mashar, 2011:10). Lebih lanjut (Yamin, dkk, 2013) menjelaskan bahwa masa anak saat ini adalah masa yang sangat tepat dalam meletakkan dasar pertama untuk menanamkan serta menumbuhkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, moral, konsep diri, seni,

kemandirian, disiplin, nilai spiritual dan sikap sosial anak. Adapun komponen-komponen keterampilan sosial yang dapat diamati ialah merujuk pendapat dari Vayrnren, (2016) mencakup empati, toleransi, kerjasama, dan perilaku adaptif.

Berkaitan dengan itu seperti yang diketahui bahwa anak usia dini merupakan usia yang sangat labil dan pada saat ini anak mampu meniru apa yang ia lihat, dengar dan rasakan (Mutiah, 2010:7). Oleh sebab itu, perlu orang tua untuk memberikan contoh yang baik ketika sedang bersama anak usia dini, lebih dari itu orang tua serta pendidik hendaknya memiliki kesadaran yang tinggi terhadap perkembangan keterampilan sosial anak mulai dari sejak dini. Hal ini sebagaimana diketahui bahwa keterampilan sosial merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari kemampuan berinteraksi, berkomunikasi dengan baik, kemampuan untuk menampilkan perilaku yang baik serta mampu menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan paparan diatas jelas sekali bahwa terdapat tugas penting bagi orang tua untuk meningkatkan serta mengembangkan keterampilan sosial anak mulai dari sejak dini. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menanamkan keterampilan sosial melalui kearifan lokal ataupun budaya-budaya, salah satunya ialah dengan tradisi *begawe* yang ada di suku sasak. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *begawe* yang terdapat di suku sasak menurut hasil penelitian yang dilakukan diantaranya ialah sebagai berikut:

Nilai Kerjasama

Kerjasama adalah suatu tingkah laku individu yang melibatkan antara mental dan emosional dalam kegiatan kelompok yang mendorong mereka untuk memberi kontribusi serta tanggung jawab dalam mencapai tujuan kelompok (Selly, dkk, 2019). Lebih lanjut ia menyatakan munculnya sikap kerjasama dalam diri anak bisa terlihat dari aktivitas anak diluar ruangan.

Tradisi *begawe* seperti yang dijelaskan diatas merupakan sebuah tradisi pesta atau makan bareng sebagai bentuk rasa syukur dengan mengundang seluruh keluarga, kerabat, sahabat dan lain sebagainya yang secara turun menurun dilakukan di suku sasak. Tradisi *begawe* yang dimaksud berupa *begawe merariq*, *begawe nyunatan*, dan *begawe kematian*.

Dalam pelaksanaannya biasanya dikerjakan dengan berkejasama, mulai dari persiapan acara, mempersiapkan segala kebutuhan seperti lokasi, bahan masak, perlengkapan acara bahkan sampai dana yang digunakan oleh yang punya *gawe* dalam pelaksanaan tradisi *begawe*. Zaenuddin (46) mengatakan dalam pelaksanaan tradisi *begawe* yang ada di suku sasak dilakukan dengan kerjasama, dalam pelaksanaannya warga-warga yang ada dilingkungan sekitar ikut serta dalam membantu *epen gawe* (yang punya *gawe*) mulai dari acara dimulai sampai acara berakhir.

Moh Nasir (57) warga dusun Jrobuwuh Desa Pejanggik selaku warga yang pernah melaksanakan acara *begawe merariq* mengatakan dalam pelaksanaan *begawe* yang dilakukannya mulai dari persiapan acara sampai akhir acara semuanya dibantu oleh warga-warga yang ada dilingkungan sekitar mulai dari *inaq-inaq* (ibu-ibu), *amaq-amaq* (bapak-bapak), pemuda-pemudi dan bahkan banyak *inaq-inaq* yang membawa anaknya serta cucu-cucunya dalam pelaksanaan *begawe*.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan bahwa dalam pelaksanaan *begawe* yang terdapat di suku sasak terdapat nilai sosial yang bisa disampaikan kepada anak usia dini ialah kerjasama. Hal itu bisa dilakukan dengan menanamkan nilai kerjasama melalui proses-proses kegitan tradisi *begawe*, dimana dalam pelaksanaannya ialah dengan berkejasama seperti berkerjasama dalam mempersiapkan acara, mempersiapkan perlengkapan dan sebagainya serta menanamkan nilai semangat dan antusias masyarakat dalam berkerjasama.

Nilai Silaturahmi

Seiring berkembangnya zaman, masyarakat dituntut untuk selalu memenuhi kebutuhan yang selalu bertambah setiap harinya, hal ini menyebabkan sosialisasi antar masyarakat berkurang karena memiliki kesibukan masing-masing dan jarang untuk berkumpul. Pelaksanaan tradisi *begawe* memberikan banyak dampak positif bagi masyarakat suku Sasak di Desa Pejanggik, salah satunya yaitu dengan kegiatan ini masyarakat dapat berkumpul dalam melaksanakan bermacam-macam kegiatan masyarakat dalam tradisi tersebut.

Informasi yang diterima oleh peneliti dari hasil penelitian, bahwa dalam melaksanakan tradisi *begawe* masyarakat bukan hanya sebatas untuk melestarikan hajatan atau selamatan serta kebudayaan yang ada suku sasak, tetapi lebih dari itu, acara ini juga dilakukan untuk bersilaturahmi antar masyarakat karena dilihat dari letak antar dusun yang bisa dikatakan jauh dan jarang bertemu kecuali ada acara tertentu yang melibatkan seluruh masyarakat, salah satunya acara *begawe*. Selain itu, Sahromi (29) mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *begawe* kita bisa bertemu dengan keluarga, kerabat, saudara, sahabat serta warga dari dusun lain.

Prilaku Adaptif

Menurut Delphie yang dikutip Selly (2019) kematangan diri seseorang serta sikap sosialnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang sifatnya umum berdasarkan usia dan budaya kelompoknya. Lebih lanjut ia menambahkan bahwa prilaku adaptif dibagi menjadi dua yaitu *personal living skills* dan *social living skills*.

Adapun *personal living skills* muncul ketika kehidupan anak lebih sering terlibat dengan orang tua, guru, dan orang sekitarnya. Kemudian ciri-cirinya ialah seperti kemandirian anak dalam makan, berpakaian, dan merawat diri. Sedangkan *social living skills* adalah kemampuan individu dalam

beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat baik itu, teman sebaya, orang dewasa serta kekomunikatifannya dalam berpartisipasi dalam kelompok.

Berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti bahwa dalam pelaksanaan *begawe* di suku sasak dimana dalam kegiatannya terdapat sebuah aktivitas makan bersama yang biasa dinamakan dengan istilah *begibung*. *Begibung* merupakan istilah makan bersama. Artinya dalam pelaksanaan *begibung* semua masyarakat yang hadir pada acara *begawe* tersebut mengikuti makan bersama.

Seperti yang disampaikan di atas bahwa *begawe* merupakan prosesi makan bersama yang dilakukan dengan penyajian makanan menggunakan nampan atau *nare* yang kemudian di atasnya ditaruh nasi dalam jumlah yang cukup banyak serta lauk pauk berupa daging, buah nangka dan *ares* atau pohon pisang dengan bumbu khas sasak. Sajian itu biasa disebut dengan *Dulang*. *Dulang* inilah yang diletakan secara berjajar sesuai dengan tamu undangan yang datang untuk makan bersama. Biasanya *dulang* tersebut dinikmati oleh tamu undangan sebanyak 2-3 orang dalam satu *dulang* (Kompasiana. Com).

Kegiatan *begibung* yang dilakukan seperti ini tentunya sangat berdampak positif terhadap sosial anak, lebih dari itu juga terdapat nilai kemandirian dikarenakan dalam aktivitas *begibung* setiap orang baik orang tua, dewasa serta anak-anak dipandang sama dan diberikan sajian makanan yang sama untuk dimakan secara bersama-sama dengan teman ataupun orang-orang dilingkungan sekitar.

Sikap Peduli

Peduli adalah sikap keperihatinan dan keberpihakan terhadap keadaan sesama untuk melibatkan diri dalam persoalannya. Orang yang peduli terhadap nasib seseorang lain adalah mereka yang secara langsung terpanggil hatinya untuk melakukan sesuatu dengan tujuan ingin membantu sesama.

Dalam tradisi *begawe* yang ada di suku sasak terdapat nilai yang dapat disampaikan kepada anak usia dini, dimana menurut Ust. Madaluddin (39) dalam pelaksanaannya apabila *epen gawe* (orang yang punya *gawe*) memiliki suatu permasalahan, maka biasanya warga-warga yang ada disekitarnya dengan cepat saling membantu, misalnya dalam memberikan kebutuhan seperti dana, beras, kayu bakar, daging, dan segala kebutuhan lainnya. Hal itu biasanya dikenal dengan *Banjar* (Arisan).

Kerukunan

Kerukunan yang dibangun dalam keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar akan memberikan dampak positif dalam bermasyarakat dikarenakan potensi terjadinya konflik, kesalahpahaman serta permusuhan tidak akan terjadi. Dengan mengedepankan hidup dalam

kerukunan maka kehidupan akan dalam keadaan damai, pun sebaliknya jika dalam masyarakat tersebut terdapat perselisihan akan mudah untuk diselesaikan dengan cara kekeluargaan.

Hal ini terjadi juga dalam tradisi *begawe* di suku sasak, baik *begawe merariq*, *begawe nyunatan*, dan *begawe kematian*, pelaksanaannya begitu kental dengan rasa nyaman, yang membuat warga-warga hidup selalu dalam kerukunan dan tentunya akan sangat baik sekali jika hal ini ditanamkan kepada anak usia dini untuk meningkatkan keterampilan sosialnya.

Nilai Kasih Sayang

Abraham Maslow dalam Sri Esti Wuryani Djiwandono (2006:181) menguraikan lima kebutuhan bertingkat : *pertama* yaitu kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan fisiologis. *Kedua*, kebutuhan akan rasa aman. *Ketiga*, kebutuhan akan cinta dan kasih sayang. *Keempat*, kebutuhan akan rasa harga diri dan penghargaan. *Kelima*, kebutuhan perwujudan atau aktualisasi diri.

Jika dikaitkan dengan tradisi *begawe* yang bertujuan agar kehidupan masyarakat tetep dalam kehidupan yang harmonis, jauh dari konflik, perselisihan, permusuhan antar sesama warga. Pelaksanaan *begawe* dipercaya mampu untuk membuat antar sesama warga saling menyayangi karena seperti yang diuraikan oleh Abraham Maslow setiap individu pasti memerlukan kasih sayang, baik itu dalam keluarga maupun dalam bermasyarakat

Keterkaitan keterampilan sosial anak usia dini dengan tradisi *begawe* di suku sasak

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa keterampilan sosial anak usia dini adalah kemampuan yang dimiliki anak dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya. Oleh sebab itu kemampuan anak dalam berinteraksi penting bagi anak usia dini untuk dikembangkan sedini mungkin, karena keterampilan sosial bagi anak usia dini merupakan fondasi ataupun dasar utama dalam bersosialisasi dengan masyarakat ketika dewasa kelak. Adapun keterampilan sosial anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya ialah dengan menanamkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *begawe*.

Tradisi *begawe* yang ada di suku sasak dalam hal ini memiliki banyak nilai-nilai sosial yang terkandung didalamnya, namun dalam proses internalisasinya orang tua sedikit sekali yang sadar akan hal itu. Padahal apabila orang tua mengetahui akan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *begawe* yang ada di suku sasak tentunya akan sangat berdampak positif bagi anak usia dini dikarenakan dengan nilai-nilai sosial yang ada tersebut bisa menjadi salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. Adapun nilai-nilai yang bias diambil dari tradisi *begawe* yaitu nilai kerjasama, silaturahmi, perilaku adaptif, sikap peduli, kerukunan dan kasih sayang.

KESIMPULAN

Keterampilan sosial merupakan suatu keahlian bergaul yang dimiliki oleh seorang atau individu untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang meliputi kemampuan dalam berkomunikasi, beradaptasi dengan lingkungan, menghargai orang lain serta menerima kritikan atau masukan dari orang lain. Ciri-ciri anak usia dini yang memiliki keterampilan sosial diantaranya kerjasama, kemurahan hati, hasrat dan penerimaan sosial, simpati, ketergantungan, empati, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan.

Oleh sebab itu meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini sangat penting, dikarenakan pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan orang lain. Maka dari itu keterampilan sosial anak penting untuk dikembangkan mulai sejak usia dini agar anak tersebut mampu hidup ditengah-tengah masyarakat serta mampu memainkan perannya dalam kehidupan dilingkungkannya.

Dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini dapat dilakukan dengan bermacam cara salah satunya adalah dengan mengajarkan anak melalui budaya, tradisi ataupun kearifan lokal yang ada di daerah tempat tinggal. Hal ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan tradisi *begawe* di suku sasak. Tradisi *begawe* merupakan sebuah perhelatan makan bersama atau pesta yang dilakukan oleh masyarakat suku sasak sebagai bentuk rasa syukur dan dilaksanakan secara turun menurun.

Pelaksanaan tradisi *begawe* yang dilaksanakan di suku sasak memiliki nilai-nilai sosial yang dirasa sangat baik untuk disalurkan kepada anak usia dini untuk meningkatkan keterampilan sosialnya. Nilai-nilai tersebut diantaranya ialah kerjasama, silaturrahi, perilaku adaptif, sikap peduli, kerukunan dan kasih sayang.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan maka saran-saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut: Dalam kehidupan anak usia dini sangat penting untuk diperhatikan perkembangan sosialnya maka dari itu hendaknya orang tua untuk selalu memberikan pengajaran terhadap anaknya supaya keterampilan sosial anak terbangun sejak usia dini.

Orang tua diharapkan agar mampu memanfaatkan momen-momen yang ada disekitar lingkungan untuk memberikan stimulus yang positif terhadap perkembangan anak, salah satunya dengan kegiatan-kegiatan masyarakat atau tradisi-tradisi yang berkembang dimasyarakat misalnya tradisi *begawe* dan sebagainya.

Kemudian kepada guru untuk selalu menjalin kerjasama dengan orang tua anak serta masyarakat supaya kehidupan anak serta proses belajar dan perkembangannya baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Abdul Syakur, (2006), *Islam dan Akulturasi Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sasak*. Yogyakarta: PT. Adab Press.
- Jamaluddin, (2018), *Sejarah Islam Lombok Abad XI-Abad XX*. Yogyakarta: Ruas Media.
- Jhon W. Santorck, (2017). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Mashar, (2011), *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Mutiah, D, (2012). *Psikologi Bermain Anak*. Jakarta: Kencana.
- Partini, (2010), *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Sapriya, (2015), *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Suyadi & Maludya Ulfah (2013), *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Rosdakarya.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Yamin Martinis dkk, (2013), *Panduan PAUD*. Ciputat: Gaung Persada Group.
- Intan Larasati, (2017). *Penanaman Keterampilan Sosial Pada Anak Usia Dini di POS PAUD Mutiara Bangsa Kaligawe Pedan Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017*, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini., Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta.
- Diana Vidya Fakhriyani, (2018). Pengembangan keterampilan social anak usia dinn melalui permainan tradisional madura, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Vol 5, No.1, April 2018, hlm 39-44.
- Desi Rahayu, dkk, (2016). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional, *Jurnal Cakrawala Dini Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 2, 2016
- Fitriah M. Suud, (2017). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisi Psikologi Pendidikan Islam), *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol 6, No 2, Desember 2017.
- Itsna Oktaviyani, (2016). Implementasi Nilai-nilai social dalam membentuk prilaku social SD, *Jurnal of Primary Education*, 5 (2).
- Nur Bani Naim, (2015). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suwen di TK Aisyiah Bustanul Athfal 44 Kecamatan Banyumanik Kota Semarang, *Jurnal Early Childhood Education Papers (BELIA)* Vol 4 No. 2, 2015.
- Laila Marhani, (2017). Dukungan Ekologi Perkembangan Sosial untuk Meningkatkan kemampuan Keterampilan Sosial Anak, *Jurnal Konseli (Bimbingan dan Konseling)*: Desember.
- Saprudin, (2019). Dampak Tradisi Begawe Merarik Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Islam di Kota Mataram, *Jurnal Nurani*, ol. 19, Juni 2019: 119-126.

Tuti Istianti, (2015). Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini, Jurnal Cakrawala Dini: Vol. 5 No. 1, Mei 2015.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tentang Perlindungan Anak, Bab I, Pasal I, (2003). Jakarta.

<http://budaya.kampung-media.com/2014/05/24/begawe-antara-tradisi-dan-agama-3429>. Diakses tanggal 9 januari 2020, pukul 14.35.

<https://www.kompasiana.com/yandi12/5704618b6423bd52048b4569/tradisi-begibung-masyarakat-suku-sasak> Diakses tanggal 9 januari 2020, pukul 14.27.